



Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi *Tu'u*

Daud Alfons Pandie¹, Remegises Danial Yohanis Pandie^{2*}, Alexander Selan³
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga¹, Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian
Schema, Cianjur^{2*}, Sekolah Tinggi Teologi Apolos, Jakarta³

E-mail: remegissesdypanдие@gmail.com^{2*}

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Tradisi *tu'u* pendidikan penting bagi masyarakat Rote bukan hanya sebagai alat bantu pembiayaan pendidikan anak, tetapi sebagai bentuk solidaritas, bentuk persaudaraan dan sebagai media pemersatu masyarakat Rote. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi *Tu'u* pendidikan mulai berkurang bahkan diabaikan dengan berbagai alasan. Salah satunya, lebih mementingkan tradisi *Tu'u Belis*, sehingga pendidikan diabaikan. Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis konsep pendidikan menurut perspektif Paulo Freire tentang cara berpikir kritis, kesadaran kritis dan pentingnya pendidikan serta urgensinya bagi keberlangsungan pendidikan masyarakat Rote. Freire menjelaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam proses pembebasan manusia dan pendidikan harus menjadi alat untuk mengatasi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan penindasan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan pengamat secara langsung di mana peneliti merupakan bagian dari masyarakat Rote di dukung oleh sumber sekunder seperti buku, jurnal dan media *online* yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam Kajian ini, peneliti menemukan bahwa konsep Paulo Freire dapat diimplementasikan terhadap masyarakat Rote, karena membuka kerangka berpikir masyarakat Rote tentang pentingnya pendidikan melalui berpikir kritis dan kesadaran kritis, sehingga terbebas dari ketertindasan realitasnya.

Kata Kunci: Masyarakat Rote; Paulo Freire; Revitalisasi Budaya; *Tu'u* Pendidikan

Abstract

The Tu'u education tradition is important for the Rote community not only as a means of helping to finance children's education, but as a form of solidarity, a form of brotherhood and as a medium for unifying the Rote community. However, as time went by, the Tu'u educational tradition began to diminish and even be ignored for various reasons. One of them is that the Tu'u Belis tradition is more important, so education is neglected. The purpose of writing this article is to analyze the concept of education according to Paulo Freire's perspective regarding critical thinking, critical awareness and the importance of education and its urgency for the sustainability of education in the Rote community. Freire explained that education plays an important role in the process of human liberation and education must be a tool to overcome social injustice, poverty and oppression. Freire emphasized the importance of human-centered education, which involves students actively in the teaching and learning process, and promotes critical understanding of the world around them. The method used in this research is library research and direct observation where the researcher is part of the Rote community, supported by secondary sources such as books, journals and online media which can be academically accountable. In this study, researchers found that Paulo Freire's concept can be implemented in the Rote community, because it opens up the Rote community's framework of thinking about the importance of education through critical thinking and critical awareness, so that they are free from being oppressed by their reality.

Keywords: Cultural Revitalization; Paulo Freire; Rote Society; *Tu'u* Education



PENDAHULUAN

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang menentang sistem pendidikan yang terjadi di Brazil. Di mana pada masa itu, pendidikan dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya investor asing dalam hal pemenuhan tenaga kerja. Masyarakat diindoktrinasi dengan pandangan dunia monolitik tanpa kritik sosial atau visi sosial alternatif. Dalam sistem neoliberalisme, kebebasan pasar diutamakan dan pemerintah dianggap sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini tidak memperhatikan bahwa masyarakat juga memiliki hak untuk mendapatkan kondisi kerja yang adil dan lingkungan yang sehat. Akibatnya, sistem ini menimbulkan ketimpangan sosial yang semakin membesar, sehingga segelintir orang yang memperoleh keuntungan besar, sementara mayoritas masyarakat miskin semakin terkucilkan. Selain itu, menimbulkan dampak negatif pada lingkungan yang rusak akibat masifnya pembuangan limbah hasil pengolahan dari pabrik secara sembarangan, terutama jika regulasi lingkungan tidak diterapkan dengan baik. Hal tersebut di protes oleh Freire karena tidak menunjukkan sikap kemanusiaan yang tidak beradab. Sebaliknya Freire menginginkan pendidikan yang memerdekakan dalam segala hal. Oleh karena itu, untuk membebaskan masyarakat Brazil dari belenggu kemiskinan, kebodohan dan penjajahan mental, maka Freire menggunakan metode berpikir kritis dan metode penyadaran yang dikenal sebagai pendidikan radikal pada masa itu. Hasilnya Freire berhasil merevitalisasi cara berpikir masyarakat Brazil, sehingga perlahan terbebas dari kekangan.¹Pendidikan dalam konteks Rote Ndao tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Brazil. Bedanya adalah masyarakat Rote mendewakan budaya dan memomorduakan pendidikan. Masyarakat Rote hidup dalam krisis pendidikan yang disebabkan oleh penindasan total atas pemikiran dan tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip budaya lokal, sehingga ide-ide pendidikan yang notabene bertujuan membangun pemikiran yang komprehensif direduksi menjadi slogan-slogan yang tidak memiliki dukungan intelektual atau diskusi yang layak didapatkan oleh masyarakat Rote. Dengan demikian, ketika pendidikan dijalankan, sering kali disesuaikan dengan wacana korporat dan kehilangan keunggulannya sebagai konsep yang mendekonstruksi dan membongkar

¹ Remegises Danial Yohanis Pandie & Desi Sianipar, *Feodalisme Budaya dan Konsep Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022), 58.

kepentingan hegemonik yang berlaku. Sebagai contoh ketika anak ingin bersekolah, keluarga kurang memiliki kesadaran untuk membantu. Sebaliknya, jika anak hendak melakukan pernikahan, maka akan cepat diakomodasi dengan berbagai cara. Beberapa akomodasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Rote adalah melalui tradisi yang dinamakan *Tu'u* (kumpul keluarga). Ada dua tradisi besar yang sering dilakukan yaitu *Tu'u belis* dan *Tu'u* pendidikan.

Tradisi *Tu'u* pendidikan merupakan alternatif pembiayaan yang dilakukan oleh keluarga, jika anak hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikut. Tradisi ini memainkan peran aktif dalam kehidupan orang Rote, sehingga memberikan manfaat dalam meringankan biaya keluarga yang hendak menyekolahkan anaknya. Hal ini terlihat positif karena mengandung nilai gotong-royong yang tinggi. Tradisi ini juga mempererat solidaritas keluarga, kerabat dan secara tidak langsung membantu meringankan beban keluarga dalam hal ekonomi.² Dalam praktiknya, keluarga yang hendak melakukan tradisi tersebut harus menyiapkan beberapa hal seperti hewan, beras dan bahan pokok lainnya.

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Tu'u* pendidikan mulai berkurang bahkan diabaikan dengan berbagai alasan. Masyarakat Rote Ndao lebih mementingkan tradisi *Tu'u belis*, di mana *Tu'u belis* mencakup pengumpulan iuran untuk menikahkan anak laki-laki dengan perempuan.³ Persoalan ini tentu menjadi salah satu penyebab keluarga enggan menyekolahkan anaknya ke jenjang berikutnya karena minimnya dana.⁴ Di sisi lain, jika keluarga tersebut tergolong dalam ekonomi rendah, maka anaknya akan sulit untuk melanjutkan pendidikan. Meskipun terdapat penyebab lain, seperti anak enggan lanjut ke jenjang berikut karena pengaruh lingkungan yang buruk, kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana.⁵ Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa faktor utamanya adalah ekonomi yang rendah. Faktanya, Rote Ndao

² Christy Pratiwi Magdalena Fanda, Lukas L. Daga, dan Syamsuriadi Syamsuriadi, "Makna *Tu'u* Belis Bagi Masyarakat Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao," *Jurnal Communitio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 7, No. 2 (July 2018): 1179-1185.

³ Desi Puspitasari, "Alternatif Pembiayaan Pendidikan Melalui Tradisi *Tu'u* Pendidikan (Studi Kasus di Desa Batutua, Rote Barat Daya, Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur)," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi* 5, No. 2 (August 2016): 1-19.

⁴ Observasi, "Pengamatan bersama dengan Daud Pandie dan masyarakat Rote," 15 Juni 2020.

⁵ BALILATFO Kementerian Desa PDT Transmigrasi, "Profil dan Potensi Daerah Tertinggal Kepulauan Nusa Tenggara" (Jakarta: Kementerian Desa PDT Transmigrasi, 2019).

tergolong dalam salah satu kabupaten miskin di NTT yaitu 27,54%. Dampak dari kurangnya pendidikan membuat masyarakat Rote Ndao kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga angka putus sekolah yang tinggi hingga meningkatnya kemiskinan.⁶

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur tahun 2020, tingkat pendidikan di Rote Ndao masih sangat rendah. Presentase penduduk laki-laki dan perempuan umur 7-24 tahun menurut status pendidikan 2020, terdapat 5,5% menyelesaikan studi di perguruan tinggi (DIII-S3), yang menamatkan sekolah tingkat SMA/SMK/MA/Paket C 10,56%, tingkat SMP/Mts/Paket B 17,01%, dan tingkat SD/MA/Paket A 39,36%, sedangkan 25,82% tidak memiliki ijazah dan putus sekolah dan 1,71% belum pernah sekolah.^{7,8} Artinya bahwa statistik berkelanjutan dari pendidikan tingkat awal ke tingkat berikut tidak seimbang. Problematika ini menjadi hal penting yang perlu ditangani agar tidak menjadi masalah bagi keberlangsungan pembangunan nasional/daerah. Meski demikian, terdapat beberapa tokoh asli Rote mempunyai sumbangsih terhadap pembangunan daerah seperti W.Z Johannes, Herman Johannes, Sale Husin dan lain sebagainya.

Kajian literatur berkaitan dengan tradisi *tu,u* pendidikan baru dilakukan oleh Puspitasari yang meneliti tentang alternatif pembiayaan pendidikan di salah satu desa di Rote. Dia menyimpulkan bahwa *Tu'u* pendidikan memiliki peran strategis dalam sistem moral, sosial, politik, dan ekonomi masyarakat yang dikemas dalam lembaga adat ke sukuan. Di sisi lain, *Tu'u* pendidikan menjadi sistem gotong royong yang mengikat anggotanya untuk mendapatkan dana pendidikan yang cepat dan mudah, sehingga *Tu'u* pendidikan menjadi alternatif pembiayaan pendidikan yang bersumber dari masyarakat yang berintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat Rote Ndao.⁹ Namun, tidak menggunakan konsep Paulo Freire atau pun masalah revitalisasi budaya. Oleh karena

⁶ Badan Pusat Statistik (Penyunting), "Persentase Penduduk Laki-Lakidan Perempuan Berumur 7 - 24 Tahun Menurut Status Pendidikan, 2018-2020" (Nusa Tenggara Timur: Badan Pusat Statistik, 2021), Diakses 31 Agustus 2022, pukul 20.30 WIB.

⁷ Badan Pusat Statistik (Penyunting), *Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi* (Soe, 2019), Diakses 31 Agustus 2022, pukul 20.30 WIB.

⁸ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin Menurut Wilayah Kabupaten/Kota" (Nusa Tenggara Timur: Badan Pusat Statistik, 2021), Diakses 31 Agustus 2022, pukul 20.30 WIB.

⁹ Puspitasari, "Alternatif Pembiayaan Pendidikan Melalui Tradisi *Tu'u* Pendidikan (Studi Kasus di Desa Batutua, Rote Barat Daya, Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur), 1-19."

itu, penulisan ini merujuk pada implementasi konsep pendidikan radikal yang dirancang oleh Paulo Freire guna menumbuhkan kesadaran berpikir masyarakat Rote tentang pentingnya pendidikan bagi anak serta dampak positifnya bagi keluarga, daerah hingga nasional. Untuk mengatasi problematika pendidikan yang terjadi di Rote Ndao, maka tradisi *Tu'u* pendidikan perlu untuk direvitalisasi, sehingga pelestarian budaya dan pendidikan berjalan secara bersama.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis dan studi pustaka. Penelitian fenomenologis digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber dan menganalisis data tersebut secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba untuk menggambarkan fenomena secara detail. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku, jurnal, dan media online yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu menganalisis teori Paulo Freire tentang pendidikan. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur tentang tradisi masyarakat Rote guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang diangkat, penulis membuat gambaran tentang konsep Paulo Freire berkaitan dengan pendidikan dan implementasinya dalam konteks masyarakat Rote.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Berpikir Paulo Freire Tentang Pendidikan

Konsep pedagogis Freire tentang transformasi pendidikan yang mempromosikan pendidikan kritis dan dampaknya terhadap organisasi sosial tidak dapat disangkal. Berbagai ide dan implikasi pedagogis Freire menyorot kelompok tertindas dan tidak

berpendidikan formal. Filosofi pengajarannya mengacu pada beberapa ide yang paling penting secara intelektual dan berpengaruh dalam pemikiran Barat. Analisis penerapan pedagogi kritis dimulai dengan memeriksa dan memahami berbagai pengaruh filosofisnya dengan cermat. Freire menjelaskan bahwa tidak perlu memahami seluk-beluk materi pelajaran, atau memahami konteks sosiohistoris melalui pengetahuan yang akan diajarkan telah diproduksi. Yang harus dilakukan hanyalah mengidentifikasi materi pelajaran yang akan ditransfer ke peserta didik, memecahnya menjadi komponen-komponen, mempresentasikannya dan mengujinya. Itu adalah strategi yang tepat dan sangat masuk akal, sehingga tidak membutuhkan pembenaran.¹⁰ Dengan demikian, membangun prinsip pendidikan yang bebas dari paksaan, memerlukan sebuah kemampuan untuk berkontribusi terhadap transformasi dalam pemberdayaan kemanusiaan secara berkelanjutan yang berfungsi membebaskan diri dan orang lain dari eksploitasi dan dominasi.

Freire mencetuskan konsep pendidikan dengan tujuan membebaskan masyarakat Brazil dari ketertindasan di masa itu. Beberapa konsep seperti teologi pembebasan, konsep manusia, konsep kesadaran dan konsep pendidikan dialogis menjadi bagian yang kemudian mempengaruhi banyak tokoh pendidikan dalam mereformasi dunia pendidikan.¹¹ Freire menyadari bahwa setiap orang punya kebebasan dan setiap orang punya hak untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik serta mendapat kesetaraan hak yang sama selama menjalani hidup di dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Untuk menjadi lebih baik, tentunya dibutuhkan pemahaman yang benar, sehingga cara berpikir dan cara bertindak memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum.^{12,13} Oleh karena itu, penulis mengamati bahwa kesadaran kritis menjadi hal utama yang harus dipupuk guna mendukung konsep-konsep Freire yang lain. Penyadaran pada umumnya, memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antar manusia demi memperbaiki penyelewengan yang dibuat oleh manusia sendiri. Penyadaran kritis bukan teknik atau

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*, ed. Mujib Hermani, Terj. Mart. (Jakarta Timur: Media Lintas Batas, 2001), 43, 45, 48-50, 56.

¹¹ Asep Sudrajat, Radea Yuli, and A Hambali, "Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Perspektif* 5, No. 1 (May 2021): 14-32.

¹² John Dale · Emery J. Hyslop-Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation* (New York: Springer, 2010), 60.

¹³ Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*., 14, 42.

transfer informasi atau pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dalam situasi tertindas.

Banyak instansi pendidikan mempromosikan konsep berpikir kritis, namun mengabaikan nilai pengetahuan konten. Bagaimana seseorang bisa berpikir kritis tentang dunia jika dia tidak memahaminya? Pembelajaran sepanjang hayat, merupakan ide pendidikan yang terhubung dengan hasrat untuk belajar sepanjang hayat, telah diubah menjadi keterampilan kerja, sehingga manusia diharapkan menerima tanggung jawab individu untuk pelatihan dalam menghadapi kondisi pasar tenaga kerja yang tidak stabil, sehingga pemikiran Paulo Freire tentang *conscientização* atau kesadaran kritis menjadi titik utama dalam mengatasi masalah yang terjadi. Menurut Freire, analisis kritis adalah proses di mana individu mempertanyakan dan memahami realitas sosial di sekitarnya dengan kritis. Ini melibatkan pengenalan terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan bentuk-bentuk penindasan yang ada dalam masyarakat. Dengan memahami kondisi sosial yang ada, individu dapat membayangkan kemungkinan alternatif untuk menciptakan keadaan yang lebih adil dan setara.¹⁴ Freire percaya bahwa titik awal dari analisis kritis ini adalah pemahaman kritis tentang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam hubungan dengan dunia. Manusia bukanlah makhluk yang terisolasi, tetapi merupakan bagian dari masyarakat dan saling terhubung dengan manusia lainnya.^{15,16}

Kesadaran manusia tentang kondisi sosial penting dalam memulai proses *conscientização*. Pendidikan *conscientização* bertujuan untuk membantu individu mencapai kesadaran kritis tentang dunia di sekitarnya. Melalui pendidikan ini, individu diajak untuk merefleksikan realitas sosial, menganalisis struktur kekuasaan yang ada, dan memahami implikasi dari ketidakadilan yang ada. Refleksi kritis menjadi elemen penting dalam pendekatan pendidikan Freire. Melalui refleksi kritis, individu dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial dan mengidentifikasi

¹⁴ Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, No. 1 (2017): 1-21.

¹⁵ Dyulius Bilu Thomas, "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1-23.

¹⁶ Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan.*, 16, 18.

potensi perubahan. Dalam pendekatan pedagogis Freire, refleksi kritis digunakan sebagai alat untuk membangun kesadaran dan menginspirasi tindakan transformasional dalam rangka mencapai perubahan sosial yang lebih baik.^{17,18} Dengan demikian, analisis kritis dan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang bersama-sama dengan dunia, serta refleksi kritis merupakan elemen-elemen sentral dalam pemikiran Freire tentang pendidikan kritis dan *conscientização*.

Kerangka Berpikir Freire Tentang Sosial Budaya

Paulo Freire sering menggunakan metafora dalam menulis untuk menciptakan makna yang menekankan pengalaman. Freire menggambarkan dirinya sebagai keluarga kelas menengah yang menderita akibat krisis ekonomi, sehingga kekurangan makanan yang mengakibatkan dia dan keluarganya hidup dalam kelaparan akut. Makanan adalah metafora bagi Freire yang menyoroti perubahan kondisi dan keadaan hidupnya. Freire berpendapat bahwa makan makanan baik memberi kehidupan yang baik.¹⁹ Dia menggunakan makanan sebagai metafora dalam tiga cara penting. Pertama, makanan memelihara tubuh manusia dan ketergantungan kita pada makanan menggarisbawahi tempat kita sebagai bagian dari komunitas saling ketergantungan biologis yang lebih besar di mana setiap makhluk hidup membutuhkan energi untuk menopang dirinya sendiri. Tidak ada yang dapat menyangkal argumen paling mendasar Maslow bahwa manusia membutuhkan makanan dan air untuk bertahan hidup sebelum mereka dapat melakukan tantangan intelektual dan politik untuk mencapai aktualisasi diri. Kedua, makanan bersifat politis. Pangan bersifat politis ketika mereka yang berkuasa atau memegang otoritas dengan sengaja menciptakan kekurangan, menyalahgunakan sumber daya, menciptakan pengangguran, dan membatasi akses ke modal yang diperlukan untuk membeli makanan. Ketika orang tidak diberi makanan, mereka secara bersamaan ditolak aksesnya ke kehidupan, kemanusiaan, kekuasaan, dan harapan. Ketiga, makanan

¹⁷ Remegises Danial Yohanis Pandie, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 2022): 579-591.

¹⁸ Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*., 22, 23.

¹⁹ Hendry Giroux, *Paulo Freire's Intellectual Roots Toward Historicity in Praxis*, ed. Robert Lake & Tricia Kress, 1st ed. (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 89.

adalah metafora kolaboratif atau komunitas.²⁰ Dengan kata lain, orang membuat, memasak, dan mengonsumsi makanan bersama-sama adalah usaha masyarakat.

Salah satu contoh metafora dalam tulisan Freire adalah piano keluarga. Keluarganya memiliki sebuah piano dan dia membahasnya dari segi nilai sosial ekonomi dan budaya. Piano sebagai metafora sastra menciptakan gambaran yang jelas tentang posisi sosial keluarganya saat Freire masih muda. Bagi Freire, piano jauh lebih dari sekadar alat musik, itu adalah simbol budaya Brasil dengan stratifikasi sosialnya secara umum, dan posisi sosial keluarganya pada waktu yang berbeda dalam hidupnya. Karakterisasi pendidikan Brasil yang otoriter, adalah metafora untuk praktik pengajaran yang keras yang dialami Freire sebagai siswa dan mencerminkan budaya Brasil yang tidak toleran pada umumnya. Freire menolak gagasan bahwa praktik pedagogiknya ditransfer secara mulus melintasi budaya dan pengalaman sejarah. Jika seseorang mencari praktik terbaik dalam pedagogi kritis, dia tidak akan menemukannya. Sebaliknya, Freire berpendapat bahwa ide-idenya selalu membutuhkan penemuan kembali dan penyesuaian tergantung pada konteks penerapannya. Dia memahami bahwa pendidikan adalah kontekstual, di mana setiap konteks memiliki kebutuhan dan hasil yang sesuai, sehingga tidak ada metode pengajaran tunggal atau praktik terbaik yang ada.²¹

Berkaca pada hal di atas, ketika manusia hidup dalam keadilan sosial yang dipertaruhkan, ketidaktahuan akan realitas membuat manusia seharusnya berpikir lebih keras. Penekanan Freire pada analisis kritis terhadap realitas sosial diikuti dari apresiasinya bahwa kaum tertindas harus memahami peran sentral mereka dalam menghasilkan perubahan. Analisis kritis Freire tentang ketidakadilan sosial membuatnya menjadi sosialis yang terkenal kejam. Dia mengembangkan kebencian yang mendalam untuk kekerasan neoliberal yang jatuh terhadap manusia yang tidak terhitung jumlahnya dengan konsekuensi emosional dan keuangan bencana. Dari perspektif kritisnya, ia mengungkap sikap sosial dan ekonomi yang berlaku yang membatasi dan terus membatasi sebagian besar orang di dunia pada kemiskinan atau

²⁰ Hyslop-Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*, 189.

²¹ Pandie dan Sianipar, *Feodalisme Budaya dan Konsep Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan.*, 60.

status kelas dua. Freire menyimpulkan bahwa neoliberalisme adalah sistem ekonomi dan sosial yang tidak manusiawi karena rakyat mengalami dehumanisasi fisik, emosional, dan intelektual demi kapital. Freire dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang mendehumanisasikan orang lain juga tidak manusiawi karena tindakan dehumanisasi mereka sendiri.^{22,23} Oleh karena itu, Freire menyarankan jika manusia tidak ingin mengikuti siapa pun, maka manusia harus siap untuk membangun pedagoginya sendiri, menemukan kembali dirinya melalui praktik reflektif kritis, dan mengembangkan alasan yang koheren untuk diimplementasikan dalam hidupnya.

Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Di Rote Ndao

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hidup manusia. Pendidikan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi lebih baik. Pendidikan memberi kontribusi besar bagi keberlangsungan hidup manusia yang akan berdampak pada kemajuan daerah dan negara. Melalui pendidikan, manusia dapat berkreatifitas dalam menciptakan inovasi-inovasi baru terkait pembangunan ekonomi. Kontribusi lainnya adalah pendidikan mengubah pola pikir dan juga memperbaiki moral. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara dari negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴ Keberlangsungan pendidikan membutuhkan kesadaran dan dorongan dari dalam diri penikmat pendidikan serta pelaksana pendidikan.²⁵ Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam berbagai aspek.

²² Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan.*, 6, 9, 10, 44, 45.

²³ Hendry Giroux, *Paulo Freire's Intellectual Roots Toward Historicity in Praxis.*, 160.

²⁴ JDIH BPK RI, "Sistem Pendidikan Nasional," *JDIH BPK RI* (Jakarta: JDIH BPK RI, July 2003).

²⁵ Romi Isnanda dan Mia Setiawati, "Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Era Milenial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7, No. 1 (2019): 58-64.

Pelaksana pendidikan berkaitan dengan sekolah, guru, dan bidang-bidang terkait. Kesadaran masyarakat dan orang tua dalam keberlangsungan pendidikan meliputi partisipasi dan juga dukungan terhadap anak dalam melaksanakan pendidikan.²⁶ Partisipasi yang dimaksud adalah mendanai, mengawasi dan mendampingi anak untuk bergelut dalam pendidikan. Selanjutnya penyelenggara pendidikan berkaitan dengan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk anak, agar menjadi manusia yang taat pada Tuhan, bermoral, berilmu, kreatif, inovatif dan demokratis serta bertanggung jawab²⁷. Sisi lain yang tidak kalah penting, adalah kesadaran anak menjadi sangat penting untuk bergelut dalam pendidikan, sehingga tingkat kepedulian menjadi seimbang antara anak, orang tua dan penyelenggara pendidikan.

Sinergitas orang tua dan penyelenggara pendidikan menjadi hal fundamental dalam membangun satu persepsi bahwa pendidikan dapat membantu meningkatkan taraf hidup dalam berbagai aspek. Namun, faktanya tidak semua yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Banyak faktor menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah kentalnya tradisi. Tradisi memainkan peran fundamental dalam menempatkan pendidikan. Tradisi memandang urusan adat lebih penting dari pendidikan. Di sisi lain, masyarakat masih memiliki pola pikir lama seperti apa gunanya sekolah jika akhirnya kembali ke ladang, apa gunanya sekolah jika tidak memberi perubahan bagi keluarga/merugikan keluarga, dan yang lebih frontal adalah terdapat sebagian yang berpikir bahwa pada dasarnya mereka sudah terlahir bodoh, sehingga tidak perlu di hiraukan. Hal tersebut ditambah dengan tingkat kemakmuran guru yang tidak sesuai dengan pengabdian, membuat banyak guru tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Di samping itu, jumlah sekolah yang kurang memadai seperti SMA 10 sekolah, SMK 5 sekolah, SMP 42 sekolah dan SD 145 sekolah.²⁸

²⁶ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan-Google Books* (Purwokerto: STAIN Press, 2021), 56.

²⁷ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan : Peluang Dan Tantangan-Google Books* (Jakarta: Kencana, 2013), 89.

²⁸ Badan Pusat Statistik NTT, "Jumlah Sekolah, Murid, Guru dan Ratio Murid-Guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)," *Website BPS NTT* (Kupang, 2022), Diakses 31 Agustus 2022, pukul 20.30 WIB.

Problematika tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Rote dalam menyerap pendidikan dengan baik. Meski demikian, problematika tersebut bukanlah alasan untuk tidak mengenyam ataupun mengakomodasi keberlangsungan pendidikan. Sebaliknya dibutuhkan kesadaran dan refleksi pribadi bagi masyarakat untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Tradisi *Tu'u* Pendidikan Masyarakat Rote

Pulau Rote merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Timur dan dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti suku Rote, Sabu, dan Helong. Pulau Rote memiliki banyak tradisi yang masih terus dilestarikan. Tradisi yang masih dipertahankan sering di sebut dengan istilah *Tu'u* (sumbangan). Hal ini berlaku dalam setiap jenjang kehidupan masyarakat dengan peruntukan yang sudah ditetapkan bersama. Contohnya seperti *Tu'u belis* untuk pernikahan, *Tu'u* untuk bangun rumah, *Tu'u* untuk acara syukuran, *Tu'u* untuk pendidikan dan lain sebagainya. Tradisi *Tu'u* memiliki elemen yang mirip dengan mekanisme perbankan dalam hal aliran dana dan proses timbal balik.

Dalam konteks pendidikan, tradisi ini menjadi satu alternatif yang cukup menjanjikan bagi anak-anak yang mempunyai harapan besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dalam tradisi *Tu'u* pendidikan, pemberian bantuan atau sumbangan dilakukan dengan tujuan memperoleh dana untuk kepentingan pendidikan. Sumbangan ini diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat dengan niat baik untuk membantu pendidikan seseorang. Dana yang terkumpul kemudian dikelola dan digunakan untuk membiayai pendidikan penerima sumbangan. Ini adalah contoh bagaimana tradisi lokal dapat memiliki dampak ekonomi dan sosial yang dalam, serta bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi modern. Sebagai contoh, penerima sumbangan yang telah menyelesaikan pendidikan dan mencapai kesuksesan di bidangnya diharapkan akan kembali memberikan kontribusi atau sumbangan kepada tradisi ini. Dengan demikian, siklus ini terus berlanjut, menciptakan aliran dana yang berkelanjutan untuk pendidikan di komunitas. Tradisi seperti *Tu'u* pendidikan dapat menjadi cara bagi masyarakat Rote

untuk bersama-sama mendukung pendidikan dan pembangunan komunitas mereka melalui kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi lokal.²⁹

Konsep tradisi *Tu'u* pendidikan sebagai *local wisdom* dalam konteks masyarakat etnis Rote merupakan kumpulan gagasan arif dan bijaksana yang telah ditanamkan dan diikuti oleh masyarakat Rote selama bertahun-tahun. Tradisi ini memegang nilai-nilai yang baik dan dianggap bernilai tinggi, dan tetap dipertahankan meskipun dalam interaksi dengan etnis Timor dan etnis lainnya. Salah satu hal yang menarik adalah bahwa tradisi ini tidak menghalangi masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Sebaliknya, tradisi ini terus diinovasi untuk mengikuti perkembangan masyarakat dan dunia modern tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Dengan demikian, masyarakat etnis Rote tetap dapat menjaga keseimbangan antara menjaga akar budaya mereka dan mengikuti perubahan zaman. Ini adalah contoh bagaimana tradisi dan *local wisdom* dapat menjadi alat penting dalam memelihara budaya dan identitas masyarakat sambil tetap memperbolehkan evolusi dan perkembangan yang diperlukan. Tradisi-tradisi semacam itu memiliki nilai yang mendalam karena mereka mengandung pengetahuan, nilai, dan cara pandang yang telah teruji sepanjang waktu dan tetap relevan dalam konteks modern.³⁰

Deskripsi mengenai pendidikan sebagai tradisi yang dilakukan oleh etnis Rote menunjukkan bagaimana pendidikan diintegrasikan dalam budaya yang di anut sebagai nilai investasi jangka panjang. Dalam konteks ini, investasi tidak hanya berbicara tentang aspek finansial, tetapi juga tentang investasi pada pengetahuan, keterampilan, dan perubahan pola pikir yang akan memberikan manfaat di masa depan. Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan seperti (a) Modal Manusia yang Unggul. Dengan fokus pada pendidikan tinggi, generasi muda di Rote mendapatkan akses kepada pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi, yang membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia modern. Ini juga menciptakan modal manusia yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan ekonomi dan sosial

²⁹ Puspitasari, "Alternatif Pembiayaan Pendidikan Melalui Tradisi *Tu'u* Pendidikan (Studi Kasus di Desa Batutua, Rote Barat Daya, Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur)," 1-19.

³⁰ Daud Alfons Pandie dan Remegises Danial Yohanis Pandie, "Perspektif Sosiologis-Teologis Terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote dan Etnis Timor di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, No. 1 (2023): 1-16.

komunitas; (b) Perubahan Pola Pikir. Pendidikan tinggi mendorong pola pikir yang lebih maju dan berorientasi pada inovasi. Ini dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap potensi mereka sendiri dan lingkungan sekitar, mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dan mengambil risiko yang lebih terencana; (c) Pemimpin yang Berkualitas. Dengan adanya pendidikan tinggi, generasi muda Rote Ndao memiliki peluang untuk mencapai posisi kepemimpinan di berbagai bidang. Kualitas pemimpin yang dihasilkan dari pendidikan ini dapat membawa perubahan positif dalam tata kelola dan perkembangan masyarakat; (d) Pengaruh Sosial Positif. Keberhasilan individu dalam pendidikan cenderung memiliki pengaruh positif pada masyarakat secara keseluruhan. Mereka dapat menjadi contoh teladan bagi generasi berikutnya dan mendorong mereka untuk mengikuti jejak yang sama; (e) Pemeliharaan dan Pewarisan Budaya. Dengan menjadikan pendidikan sebagai bagian dari tradisi, etnis Rote memastikan bahwa nilai-nilai budaya mereka tetap hidup dan relevan. Pendidikan menjadi sarana untuk meneruskan nilai-nilai dan pengetahuan tradisional kepada generasi mendatang; (f) Pengembangan Infrastruktur Sosial. Keterlibatan generasi yang terdidik dalam berbagai sektor, baik pemerintahan maupun swasta, dapat berkontribusi pada pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi kabupaten. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk keseluruhan masyarakat.³¹

Tergerusnya Tradisi *Tu'u* Pendidikan

Tradisi *Tu'u* pendidikan bukan hal baru bagi masyarakat Rote. Tradisi ini telah terbentuk sejak lama dengan tujuan membantu pembiayaan pendidikan masyarakat Rote yang ingin anaknya menempuh pendidikan ke jenjang berikutnya. Tradisi ini menjadi begitu penting bagi masyarakat Rote bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bentuk solidaritas dan bentuk persaudaraan. Di mana, tradisi ini tidak hanya diharapkan sebagai media pembiayaan tetapi lebih dari itu, diharapkan sebagai media pemersatu bagi masyarakat Rote itu sendiri.

³¹ Point-point yang terjabar merupakan hasil diskusi sejak tahun 2022 dengan beberapa orang Rote yang memiliki pandangan terkait pentingnya tradisi *Tu'u* bagi keberlangsungan pendidikan masyarakat Rote, dalam hal ini generasi muda yang akan menjadi tulang punggung daerah Rote secara khusus dan Indonesia secara umum.

Proses pelaksanaan tradisi *Tu'u* pendidikan tidaklah jauh berbeda dengan tradisi *Tu'u belis*. Di mana, keluarga yang hendak melakukan tradisi ini menyediakan hewan seperti sapi, kambing, kuda atau babi serta bahan pokok lainnya seperti beras dan sayuran. Penyediaan bahan tersebut tergantung tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi anak bersekolah, maka bahan yang disediakan juga semakin banyak dengan tujuan bisa mengumpulkan banyak dana. Selanjutnya undangan disebar kepada keluarga yang memiliki latar belakang suku yang sama, kemudian penyelenggara mencatat nama-nama pemberi sumbangan serta jumlah yang diberi setiap keluarga. Hal ini berlaku secara timbal balik kepada keluarga lain yang akan melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Seiring berkembangnya waktu, tradisi tersebut perlahan mulai tergerus dan bahkan tidak pernah diadakan lagi. Beberapa faktor pemicunya adalah (a) anak tidak menyelesaikan pendidikan karena berbagai macam alasan; (b) tradisi ini dianggap hanya merugikan banyak keluarga karena kurang memberi keuntungan; (c) banyak keluarga lebih mengutamakan tradisi *Tu'u belis* yang notabene peruntukan dan hasil yang jelas; (d) perkembangan global yang semakin masif, sehingga mengubah cara berpikir masyarakat Rote tentang tradisi; (e) berkurangnya rasa solidaritas kekeluargaan karena dinamika sosial-politik; (f) tingkat egoisme struktural dalam keluarga maupun anak yang tinggi berkaitan dengan gengsi membuat keluarga enggan melakukan tradisi *Tu'u* pendidikan dan lain sebagainya.

Terlepas dari beberapa faktor yang telah penulis jelaskan di atas, tradisi tetaplah tradisi. Jika diabaikan, maka akan hilang begitu saja. Di samping itu, jika tradisinya memberikan dampak secara ekonomi, budaya, sosial, politik dan kemanusiaan sudah sepatutnya terus dilakukan. Hal tersebut menjadi salah satu nilai tambah bagi masyarakat Rote sebagai identitas diri.

Implementasi Kerangka Berpikir Kritis Paulo Freire Terhadap Masyarakat Rote

Pertama, melihat situasi yang terjadi dalam konteks masyarakat Rote, maka diperlukan upaya yang serius dari semua pihak untuk memecah belenggu reproduksi sosial agar semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan dan meraih masa depan yang cerah. Pendidikan yang baik harus memberikan kemungkinan

yang sama bagi setiap individu untuk meraih kesuksesan tanpa memandang latar belakang sosial atau kekayaan. Namun, kenyataannya masih ada ketimpangan dalam akses dan kesempatan yang tersedia bagi orang dari kelompok sosial yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan harus dikelola secara adil dan membuka kesempatan bagi semua individu untuk mengembangkan diri mereka sejauh kemampuan mereka. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membantu menciptakan kondisi yang mendukung pendidikan yang merata bagi semua anak. Orang tua harus dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik. Di sisi lain, masyarakat harus membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk pendidikan, seperti memberikan akses ke fasilitas pendidikan dan memberikan dukungan moral bagi pelajar. Dalam menangani reproduksi sosial, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi aksesibilitas pendidikan dan kesempatan karir. Misalnya, dapat dilakukan program yang memberikan dukungan finansial kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu, atau program yang memberikan pelatihan dan waktu belajar tambahan bagi pelajar yang membutuhkan bantuan. Kesimpulannya, pendidikan yang merata dan adil sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi masalah reproduksi sosial dan menjamin bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan dan masa depan yang cerah.

Kedua, perlunya revitalisasi budaya/tradisi dengan tujuan yang lebih baik bagi masyarakat Rote. Tradisi menjadi sesuatu yang positif seperti merawat dan melestarikan warisan budaya. Contohnya seperti *Tu'u belis* pada dasarnya adalah budaya lokal yang harus dilestarikan, namun seyogyanya perlu dipertimbangkan kembali aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan laki-laki dan perempuan. Hal ini perlu dilakukan, mengingat setiap *belis* yang diterima tidak dinikmati oleh pasangan yang akan menjalani bahtera rumah tangga, melainkan keluarga dari pengantin perempuan. Logika berpikirnya adalah laki-laki dan perempuan yang bekerja mengumpulkan tetapi yang menikmati hasilnya adalah pihak lain. Bahkan banyak keluarga rela berhutang demi kelancaran acara, namun tidak dengan tradisi *Tu'u* pendidikan. Oleh karena itu,

perlunya kesadaran dalam memandang serta menempatkan tradisi *Tu'u* pendidikan. Di mana, tradisi *Tu'u* pendidikan tidak boleh di anak tirikan, melainkan di revitalisasi dan di hidupkan kembali guna menunjang pendidikan bagi keluarga yang hendak menyekolahkan anaknya.

Ketiga, realitas sosial yang rendah, seharusnya menumbuhkan kesadaran masyarakat Rote untuk keluar dari kekangan kemiskinan, kebodohan, stunting dan tidak terpaku pada pola pikir yang seharusnya bisa di rubah. Solusi yang bisa tempuh adalah menumbuhkan kesadaran kritis dan pola pikir yang lebih luas tentang cara mengatasi ketertindasan sosial akibat dari ego tradisi. Di sisi lain, kesadaran berpikir kritis juga harus disertai sebuah aksi nyata demi terjadinya transformasi kehidupan masyarakat Rote. Bahasa sederhananya adalah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan adalah langkah penting dalam mengatasi kebodohan melalui investasi yang berkelanjutan dalam pendidikan formal dan informal. Program pendidikan harus mencakup keterampilan dasar, pengetahuan umum, dan keterampilan yang relevan dengan lapangan kerja lokal. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan harus ditanamkan dalam masyarakat, termasuk kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan. Masyarakat perlu didorong untuk mengembangkan pola pikir kritis dan mempertanyakan keyakinan serta praktik yang membatasi kemajuan mereka. Inisiatif seperti diskusi kelompok, seminar, dan pelatihan dapat membantu meningkatkan kesadaran kritis. Dengan mempertanyakan norma dan nilai yang ada, masyarakat dapat memperluas pandangan mereka dan mencari solusi baru untuk mengatasi ketertindasan sosial. Di samping itu, mendorong kewirausahaan dan memberikan pelatihan keterampilan dapat membantu mengurangi kemiskinan. Program pelatihan dapat fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan kewirausahaan, sehingga individu dan komunitas dapat menciptakan peluang ekonomi baru. Inisiatif ini harus didukung oleh akses yang lebih baik ke pasar dan sumber daya yang relevan seperti masalah stunting dan kesehatan masyarakat perlu ditangani secara holistik. Kampanye penyadaran kesehatan dan gizi harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya gizi yang baik, kebersihan, sanitasi, dan akses ke layanan kesehatan. Dukungan juga harus diberikan dalam bentuk program kesehatan dan gizi yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat melalui memitraan dan pemberdayaan masyarakat. Di mana,

transformasi sosial membutuhkan kemitraan antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat harus menjadi fokus utama, dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan. Pendekatan ini akan memastikan partisipasi aktif masyarakat dan memungkinkan mereka mengambil peran dalam transformasi yang diinginkan. Penting untuk diingat bahwa perubahan sosial yang signifikan memerlukan waktu dan komitmen yang berkelanjutan. Dalam proses ini, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan harus diadopsi untuk mencapai transformasi kehidupan masyarakat Rote yang lebih baik.

Keempat, transformasi pendidikan merupakan langkah penting untuk kemajuan masyarakat Rote. Memasukkan pendidikan sebagai bagian utama dalam kehidupan masyarakat Rote akan membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi generasi muda. Paulo Freire adalah seorang pendidik dan filsuf Brasil yang dikenal dengan kontribusinya dalam teori pendidikan kritis. Pendekatannya yang terkenal, yang dikenal sebagai pendidikan pembebasan atau pendidikan dialogis, menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Freire percaya bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya tentang mengisi kepala siswa dengan informasi, tetapi juga tentang mendorong pemahaman kritis, refleksi diri, dan kepedulian sosial. Ia menekankan pentingnya memberdayakan peserta didik, agar mereka dapat berperan aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan komunitas. Oleh karena itu, pendidikan pembebasan seperti yang diusulkan oleh Freire dapat membantu mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Rote. Misalnya, pendidikan dapat digunakan untuk lebih terlibat dalam pembangunan ekonomi lokal, pelestarian budaya tradisional, dan perlindungan lingkungan. Selain itu, dengan membangun kesadaran kritis, pendidikan dapat membantu masyarakat Rote untuk mengatasi ketimpangan sosial, seperti kesenjangan pendapatan dan akses terhadap layanan dasar. Namun, penting juga untuk mencatat bahwa transformasi pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu seperti Freire, tetapi juga memerlukan kerjasama dan partisipasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga,

dan masyarakat secara keseluruhan. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkualitas tinggi bagi masyarakat Rote. Transformasi pendidikan memang memerlukan waktu, komitmen, dan upaya yang berkelanjutan. Namun, jika semua pihak berperan aktif dalam mewujudkannya, pendidikan dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam mengubah masa depan masyarakat Rote menuju kemajuan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Kelima, dinamika sosial budaya yang mengikat masyarakat Rote sudah seharusnya direvitalisasi guna menciptakan masyarakat yang tidak pasif dan angkuh terhadap budaya. Memang budaya adalah citra diri, tetapi perlu disaring dan di tempatkan sesuai porsinya agar budaya tidak menjadi penghalang perkembangan masyarakat Rote dalam berbagai hal. Memahami pentingnya proses ini, membuat budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan kesatuan sosial suatu masyarakat. Namun, dalam mengembangkan budaya, penting bagi masyarakat Rote untuk melakukan penyaringan dan penempatan yang tepat agar budaya tidak menjadi penghalang bagi perkembangan mereka dalam berbagai hal. Pertama-tama, revitalisasi sosial budaya dapat dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang positif dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, seperti pelajaran di sekolah tentang sejarah dan kebudayaan Rote, serta melalui kegiatan komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mempelajari, mempraktikkan, dan merayakan budaya mereka. Selanjutnya, penting juga untuk memfasilitasi dialog dan pertukaran antargenerasi dalam masyarakat Rote. Generasi muda perlu diberikan ruang untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka tentang budaya, sehingga mereka merasa terlibat dan memiliki kepemilikan terhadap warisan budaya mereka. Di sisi lain, generasi yang lebih tua dapat berperan sebagai pembimbing dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang penting. Selain itu, perlu ada kesadaran bahwa budaya adalah dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, masyarakat Rote juga perlu membuka diri terhadap pengaruh luar dan perubahan yang terjadi di dunia modern. Ini tidak berarti mengabaikan nilai-nilai tradisional mereka, tetapi mengadopsi perubahan yang positif dan relevan untuk perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Revitalisasi dinamika sosial budaya juga harus memperhatikan

kesetimbangan antara menjaga keaslian budaya dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. Ini bisa dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi yang sesuai, seperti penggunaan teknologi yang bijak dalam mempromosikan dan memperluas apresiasi terhadap budaya Rote. Penting untuk melibatkan seluruh masyarakat Rote dalam proses revitalisasi ini, termasuk pemimpin lokal, pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan memperkuat upaya revitalisasi sosial budaya dan menciptakan masyarakat yang lebih dinamis, terbuka, dan tidak angkuh terhadap budaya mereka. Dengan demikian, melalui revitalisasi dinamika sosial budaya yang disaring dan ditempatkan sesuai porsinya, masyarakat Rote dapat mempertahankan kearifan lokal mereka sambil terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui sesuatu karena dianugerahi pengetahuan oleh Tuhan, sehingga tidak ada manusia yang bodoh. Dengan kemampuan untuk berpikir, manusia dapat memahami dan sadar akan berbagai realitas di sekelilingnya. Manusia menangkap realitas tersebut dalam hubungan kausalitas. Semakin manusia cermat mengamati dan memahami berbagai realitas tersebut, dia akan semakin kritis. Begitu pun sebaliknya, jika manusia tidak dapat memahami realitas tersebut secara rasional, maka ia akan cenderung terjebak dalam pemahaman yang bersifat magis dan mistis. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat pemikiran seperti yang Freire inginkan, maka cara berpikir perlu disertai kesadaran, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manusia yang baik serta bermanfaat bagi banyak orang.

Berangkat dari hal di atas, implementasi konsep berpikir kritis Paulo Freire dalam pendidikan masyarakat Rote melalui revitalisasi tradisi *Tu'u* pendidikan dapat membantu membebaskan mereka dari ketertindasan. Revitalisasi tradisi *Tu'u* pendidikan perlu dilakukan untuk memperkuat pendidikan dan pelestarian budaya secara bersamaan. Dalam menghadapi problematika pendidikan di Rote Ndao, revitalisasi tradisi *Tu'u* pendidikan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kualitas

pendidikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Rote. Konsep pendidikan radikal Freire, yang mencakup kesadaran kritis, refleksi kritis, dan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam hubungan dengan dunia, juga dapat diterapkan dalam konteks masyarakat Rote Ndao. Pendidikan di etnis Rote memiliki manfaat jangka panjang, namun tradisi *Tu'u* pendidikan mulai tergerus karena beberapa faktor. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memecah belenggu reproduksi sosial, revitalisasi budaya/tradisi, peningkatan akses dan kualitas pendidikan, kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan, program pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, serta penanganan masalah stunting dan kesehatan masyarakat secara holistik. Transformasi pendidikan dan revitalisasi sosial budaya merupakan langkah penting untuk kemajuan masyarakat Rote, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses ini sangatlah penting.

Merujuk pada hal tersebut, maka pemerintah dan pemangku kepentingan serta tokoh adat maupun masyarakat perlu membuka mata dengan aksi nyata. Konsep-konsep tentang pendidikan maupun revitalisasi budaya telah banyak beredar bahkan menjamur, namun aksi nyata belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kolaborasi semua pihak untuk mewujudkan aksi nyata demi kebaikan masyarakat Rote secara khusus dan daerah Nusa Tenggara Timur serta Indonesia secara umum.

REFERENSI

- (Penyunting), Badan Pusat Statistik. *Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi*. Soe, 2019.
- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, No. 1 (2017): 1-21.
- Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk Miskin Menurut Wilayah Kabupaten/Kota." Nusa Tenggara Timur: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Badan Pusat Statistik (Penyunting). "Persentase Penduduk Laki-Lakidan Perempuan Berumur 7 - 24 Tahun Menurut Status Pendidikan , 2018-2020." Nusa Tenggara Timur: Badan Pusat Statistik, 2021.
- BALILATFO Kementrian Desa PDT Transmigrasi. "Profil dan Potensi Daerah Tertinggal Kepulauan Nusa Tenggara ." Jakarta: Kementrian Desa PDT Transmigrasi, 2019.
- Fanda, Christy Pratiwi Magdalena, Lukas L. Daga, dan Syamsuriadi Syamsuriadi. "Makna *Tu'u* Belis Bagi Masyarakat Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 7, No. 2 (2018): 1179-1185.

- Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan-Google Books*. Purwokerto: STAIN Press, 2021.
- Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan*. Edited by Mujib Hermani. Terj. Mart. Jakarta Timur: Media Lintas Batas, 2001.
- Hendry Giroux. *Paulo Freire's Intellectual Roots Toward Historicity in Praxis*. Edited by Robert Lake & Tricia Kress. 1st ed. London: Bloomsbury Publishing, 2013.
- Hyslop-Margison, John Dale · Emery J. *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*. New York: Springer, 2010.
- Isnanda, Romi, dan Mia Setiawati. "Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7, No. 1 (2019): 58-64.
- JDIH BPK RI. "Sistem Pendidikan Nasional." *JDIH BPK RI*. Jakarta: JDIH BPK RI, July 2003.
- NTT, Badan Pusat Statistik. "Jumlah Sekolah, Murid, Guru dan Ratio Murid-Guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)." *Website BPS NTT*. Kupang, 2022.
- Observasi. "Pengamatan," 2020.
- Pandie, Daud Alfons, dan Remegises Danial Yohanis Pandie. "Perspektif Sosiologis-Teologis Terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote dan Etnis Timor di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, No. 1 (2023): 1-16.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, dan Desi Sianipar. *Feodalisme Budaya dan Konsep Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2022.
- Puspitasari, Desi. "Alternatif Pembiayaan Pendidikan Melalui Tradisi *Tu'u* Pendidikan (Studi Kasus di Desa Batutua, Rote Barat Daya, Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur)." *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi* 5, No. 2 (August 2016): 1-19.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Sianipar, Desi, dan Naibaho, Lamhot. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, No. 2 (2022): 579-591.
- Sagala, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan-Google Books*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sudrajat, Asep, Radea Yuli, dan A Hambali. "Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Perspektif* 5, No. 1 (2021): 14-32.
- Thomas, Dyulius Bilo. "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, No. 1 (2020): 1-23.